

# Implementasi Akuntansi dalam Perspektif Pedagang Suku Jawa

Oleh:

Sri Nanda Tresnawati,

Ruci Arizanda Rahayu

**Progam Studi Akuntansi**

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

**Juli, 2023**

# Pendahuluan

Akuntansi adalah suatu proses mencatat, meringkas, dan mengolah berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan. Kegiatan akuntansi seringkali ditemukan pada perusahaan dengan skala bisnis tinggi dengan modal yang sangat besar. Tidak heran jika pengusaha kecil seperti pedagang pasar tradisional yaitu Suku Jawa memahami bahwa akuntansi merupakan kegiatan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang profesional.

Jika lebih diperhatikan pedagang pasar yang lingkupnya sangat kecil juga terdapat bentuk akuntansi yang diterapkan. Namun akuntansi yang diinterpretasikan oleh mereka sedikit berbeda dengan praktisi atau akuntan perusahaan besar. Implementasi akuntansi pedagang dipengaruhi kearifan lokal yang bersumber dari budaya.

Oleh karena itu tidak semestinya praktek akuntansi di lingkungan masyarakat terbelenggu oleh nilai-nilai kapital yang dapat mendorong pelakunya untuk melakukan tindakan *fraud*. Pedagang sebagai pelaku ekonomi tidak hanya berorientasi pada kekayaan namun juga memperhatikan kehidupan sosial masyarakat bukan mementingkan diri sendiri.

# Pertanyaan Penelitian (Rumusan Masalah)

Bagaimana implementasi akuntansi pada pedagang Suku Jawa?

# Metode

1

## **Jenis Penelitian**

Kualitatif

2

## **Lokasi Penelitian**

Pasar Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto

3

## **Fokus Penelitian**

Perilaku pedagang Suku Jawa dalam melakukan pencatatan, penganggaran, dan penentuan harga jual

## 4

## Teknik Penentuan Informan

Terjun langsung ke Pasar Pohjejer

Table 1.

### Informan Penelitian

No.	Nama	Jenis Dagangan	Alamat
1.	Ibu Ambar	Sayur	Dsn. Pohjejer, RT. II
2.	Ibu Satumi	Jajan rentengan, susu kotak, roti, kerupuk	Dsn. Punggul, RT. XVIII
3.	Ibu Wiwin	Pakaian, hijab, mukena, sarung	Dsn. Pohjejer, RT III
4.	Ibu Mariyati	Sembako, rokok, sabun	Dsn. Juwetrejo
5.	Ibu Ima	Frozen food	Dsn. Turi

5

## Jenis dan Sumber Data Primer

6

## Teknik Pengumpulan Data

- Observasi
- Wawancara
- Dokumentasi

7

## Uji Keabsahan Data Triangulasi sumber

8

## Teknik Analisis Data

- Reduksi data (*Data Reduction*)
- Penyajian data (*Data Display*)
- Penarikan kesimpulan

# Hasil

## **Implementasi Penganggaran Keuangan pada Pedagang Suku Jawa di Pasar Pohjejer**

Pedagang Pasar Pohjejer tidak melakukan penganggaran keuangan usahanya. Alasan tidak dilakukan penganggaran adalah karena dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama pendapatan yang mereka peroleh langsung dibelanjakan kembali untuk mengisi persediaan barang dagang yang habis.

## **Penentuan Harga Jual Barang Dagang pada Pedagang Suku Jawa di Pasar Pohjejer**

Pedagang di Pasar Pohjejer dalam menentukan harga jualnya mengikuti harga pada umumnya di pasaran. Jika harga di pasar naik maka pedagang juga menaikkan harga jualnya, begitu juga sebaliknya. Selain itu dalam beberapa hal penentuan harga jual masih dipengaruhi kearifan lokal misalnya terhadap pembeli yang memiliki hubungan khusus dengan pedagang, seperti tetangga, pelanggan atau saudara.

## **Implementasi Pencatatan Keuangan pada Pedagang Suku Jawa di Pasar Pohjejer**

Pedagang di Pasar Pohjejer tidak melakukan pencatatan akuntansi baik itu pencatatan penjualan, pembelian, maupun persediaan. Pedagang merasa repot untuk melakukan pencatatan karena hal tersebut dirasa menambah pekerjaan. Dapat disimpulkan yang terpenting bagi para pedagang adalah memenuhi kebutuhan hidup dari usaha yang dijalankannya.

# Pembahasan

## Penganggaran

Pedagang pasar adalah UMKM yang sumber pembiayaannya berasal dari simpanan pribadi, keluarga, pinjaman, bank komersial, atau bantuan pemerintah. Dengan modal yang tidak begitu besar maka tujuan berdagang hanyalah terbatas untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya daripada memaksimalkan nilainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima pedagang Suku Jawa di Pasar Pohjejer dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh pedagang dari hasil penjualan langsung dibelanjakan kembali untuk persediaan barang yang habis sehingga pedagang tidak membutuhkan dan merasa repot untuk melakukan hal tersebut. Keterbatasan pemahaman dan persepsi pelaku UMKM terhadap urgensi kebermanfaatan pengelolaan keuangan mengakibatkan penerapan pengelolaan keuangan yang baik dan benar masih sulit untuk dilakukan para pedagang.

## Penentuan Harga Jual

Pedagang di Pasar Pohjejer tidak menggunakan perhitungan matematis dalam menentukan harga jual. Dalam menentukannya, pedagang biasanya melihat pembelian yang telah mereka terima. Harga ditentukan setelah pedagang menerima barang dengan menambahkan laba yang diinginkan. Laba ini ditentukan hanya berdasarkan perkiraan para pedagang, tanpa memperhitungkan biaya yang mereka keluarkan dalam operasi bisnis mereka.

Pada kenyataannya para pedagang ini tidak hanya menerima transaksi yang membawa keuntungan materi saja tetapi juga keuntungan non materi seperti persaudaraan. Bagi pedagang Jawa, mengutamakan persaudaraan berarti menambah pelanggan sebanyak-banyaknya. Pelanggan ibarat aset potensial yang menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang. Dengan demikian, persaudaraan sama artinya dengan aset (kekayaan) dan dapat didefinisikan sebagai konsep utama neraca. Selain aset, kewajiban dan ekuitas lainnya, neraca berbasis *seduluran* harus memiliki nilai keseimbangan. Keseimbangan ini bukan hanya tentang bagaimana mendapatkan arus kas yang mencerminkan keuntungan, tetapi tentang investasi untuk manfaat sosial yang lebih luas dalam menjamin kelangsungan bisnis (*going concern*).

## Pencatatan

Pedagang Suku Jawa di Pasar Pohjejer tidak melakukan pencatatan terhadap seluruh transaksi penjualannya entah mengenai jumlah pemasukan, pengeluaran, persediaan, laba ataupun rugi. Seluruh biaya yang dikeluarkan hanya diingat-ingat dan ditentukan berdasarkan perkiraan tanpa ada pencatatan apapun. Budaya praktik akuntansi tanpa pencatatan yang digunakan pedagang Pasar Pohjejer merujuk pada akuntansi ingatan. Akuntansi ingatan menekankan pada pengelolaan sumber daya yang dimiliki sehingga tidak ada pemborosan dan penyalahgunaan yang tidak diinginkan. Dengan mengikuti prinsip akuntansi ingatan seorang pedagang dapat mengelola keuangannya dengan lebih efektif sehingga dapat menjalankan bisnisnya dengan baik serta menghasilkan keuntungan untuk kebutuhan hidupnya.

# Temuan Penting Penelitian

Pedagang Suku Jawa dalam menjalankan usahanya masih dipengaruhi kearifan lokal yang bersumber dari nilai-nilai luhur sehingga praktik akuntansi yang dijalankan berbeda dengan akuntansi yang selama ini dipelajari. Dalam hal ini dapat dilihat telah terjadi interaksi antara budaya, bisnis, dan praktik akuntansi yang tumbuh secara harmonis dan saling mendukung satu sama lain.

# Manfaat Penelitian

Penelitian ini berimplikasi terhadap pedagang Suku Jawa yang berjualan di pasar tradisional sehingga mereka dapat melakukan pencatatan dana usaha secara sistematis. Dengan adanya pencatatan yang sistematis, pedagang dapat mengambil keputusan untuk kemajuan bisnisnya.

# Referensi

- [1] A. Maruwae and Ardiansyah, “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Transmigran,” *Oikos Nomos Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis*, vol. 13, no. 1, pp. 39–53, 2020, doi: 10.37479/jkeb.v13i1.7106.
- [2] S. Fitri, L. Isnaeni, and S. N. Fadillaturisqui, “19. Aktualisasi Konsep Dagang Suku Transmigrasi Jawa Dan Akulturasi Budaya Di Tanah Mandar Yang Diadaptasikan Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan Karakter Kewirausahaan,” *Klasikal Jurnal Education Language Teaching Science*, vol. 4, no. 1, pp. 68–80, 2022.
- [3] I. Said, “Hubungan Etnis Cina dengan Pribumi: (Sebuah Tinjauan Sosiologis) Oleh,” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 2019.
- [4] H. T. Hasibuan, “Penerapan Akuntansi Dalam Perspektif Budaya Jawa Pada Pedagang Nasi Jinggo Di Denpasar,” *Jurnal Inovasi Penelitian*, vol. 2, no. 1, pp. 149–160, 2021.
- [5] M. Qibtiyah, “Tingkah Laku Ekonomi-Politik dalam Hegemoni Agama dan Budaya,” *Jurnal Studi Sosial dan Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 55–68, 2019.
- [6] S. Martadinata and F. Faturrahman, “Makna Akuntansi Dalam Tradisi Ponan,” vol. 2, pp. 161–172, 2021.

